

**IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA
DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Oleh :
RISKI KURNIA
NPM: 1411080253**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

**IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA
DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Oleh :
RISKI KURNIA
NPM: 1411080253**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Pembimbing 1
Pembimbing 2**

**: Drs. Yahya AD., M.Pd
: Dr. Oki Dermawan, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG

**Oleh:
Riski Kurnia
1411080253**

Pada dasarnya peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah membutuhkan penanganan oleh Pendidik Bimbingan dan Konseling. Sebagai bidang yang memiliki fokus dalam pencegahan masalah dan pengentaskan masalah yang dialami peserta didik, tentunya bimbingan dan konseling pendidikan islam memiliki media ataupun layanan konseling yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan yaitu sebagai upaya memaksimalkan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang membantu dalam proses mengentaskan masalah peserta didik. Kemudian dalam praktiknya, pendidik Bimbingan Konseling menggunakan layanan bimbingan konseling pada \ dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data-data mengenai layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh pendidik Bimbingan dan Konseling yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling yang dilaksanan oleh Guru Bimbingan Konseling tepat dilakukan dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional peserta didik kelas VIII E di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Kecerdasan Emosional



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarama Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL
PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
1 BANDAR LAMPUNG**

Nama : RISKI KURNIA
NPM : 1411080253
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. Yahya AD, M.Pd
NIP.195909201987031003

Pembimbing II

Dr. Oki Dermawan, M.Pd
NIP.196810181999031001

Mengetahui

Ketua jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D
NIP.197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MADRSAH TSANAWIYAH NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG"**, disusun oleh: **RISKI KURNIA NPM: 1411080253** Jurusan: **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Jum'at, 24 Mei 2019**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

: **Andi Thahir, M.A., Ed.D**

(.....)

Sekretaris

: **Hardiyansyah Masya, M.Pd**

(.....)

Pembahas Utama

: **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd**

(.....)

Pembahas Pendamping I

: **Drs. Yahya AD., M.Pd**

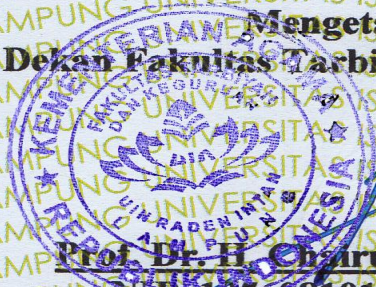
(.....)

Pembahas Pendamping II

: **Dr. Oki Dermawan, M.Pd**

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ۙ ٩٦

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.(Q.S.Maryam : 96)”¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : CV Diponegoro, 2011)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada hambatan suatu apapun, dengan segala rasa syukur dan bangga kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Untuk kedua orang tuaku tercinta, terimakasih Bapak Elwani dan Ibu sahidah yang telah membesarkanku, mengasuh, mendidik, membimbing dan memberikan kasih sayang yang tiada tara kepadaku, yang semua itu tidak akan mungkin dapat terbalas olehku. Terimakasih atas segala doa yang dipanjatkan disetiap malammu. Semoga keberhasilan ini dapat memberikan rasa bangga dan senyum bahagia untukmu ayah dan ibu.
2. Untuk adik adikku tersayang Fitra delpi dan Anisa wulandari yang sudah menghibur dan selalu mendukung saat lelah dalam menyelesaikan kuliah.
3. Untuk seluruh keluargaku terimakasih atas dukungan, perhatian, kasih sayang dan doa untuk keberhasilan ini.
4. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang akan selalu ku kenang sepanjang masa.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 17 juni 1995 di Kecamatan bukit kemuning, kab.lampung utara. Penulis adalah anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan terbaik Bapak Elwani dan Ibu Sahidah yang di beri nama dengan sangat indah yaitu Riski kurnia. Adapun pendidikan yang telah ditempuh yaitu, SDN 03 tanjung baru lulus tahun 2008, SMPN 02 bukit kemuning lulus tahun 2011, SMAN 01 bukit kemuning lulus tahun 2014, pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke program S1 pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di UIN Raden Intan Lampung tahun ajaran 2014.

Penulis juga telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kab.pringsewu kec.sukoharjo selama 40 hari pada bulan Juli Sampai dengan Agustus tahun 2017, setelah selesai melaksanakan kegiatan KKN penulis mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Smp negeri 17 Bandar Lampung selama 50 hari pada bulan Oktober sampai dengan Desember tahun 2017.

Penulis juga sangat hobi dengan olah raga beladiri, penulis pernah mengikuti beberapa organisasi beladiri , karate, setia hati terate, tapak suci putra muhamadiyah. Penulis juga mengikuti organisasi external kampus yaitu PMII (pergerakan mahasiswa islam indonesia) penulis pernah menjadi pengurus ketua di bidang humas,tetapi penulis pakum di smt 6 karna memilih fokus di perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada nabi besar kita Muhammad SAW, keluarga serta sahabatnya dan akhirnya kepada kita sebagai umat yang tunduk terhadap ajaran yang dibawanya.

Penulis merasa bahagia karena telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “ Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung”, dengan sebagaimana mestinya , skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

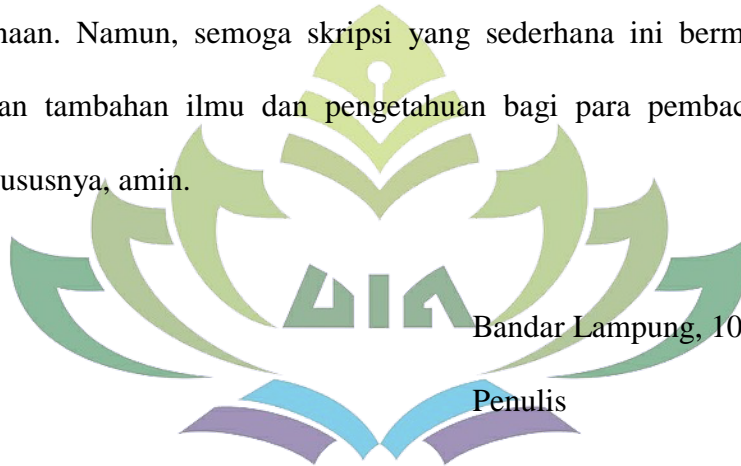
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat dibutuhkan guna perbaikan dimasa yang akan datang. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Andi Thahir, MA, Ed. D selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Drs.Yahya AD,M.Pd Selaku pembimbing pertama yang telah bersedia untuk memberikan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan serta kritik dan saran sehingga terwujudlah skripsi ini
4. Dr. Oki Dermawan, M.Pd Selaku pembimbing kedua, terimakasih atas kesediannya dalam memberikan bimbingan, motivasi, saran dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini
5. Bapak dan ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
6. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terimakasih atas kesediannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi

7. Hikmat tutasry S.Pd selaku kepala Madrasah tsanawiyah negeri 1 Bandar Lampung, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian
8. Misnawati S.Pd selaku Pendidik Bimbingan Konseling Madrasah tsanawiyah negeri 1 Bandar Lampung, yang telah berkenan membantu dalam pelaksanaan penelitian
9. Staf TU Madrasah tsanawiyah negeri 1 Bandar Lampung yang telah berkenan membantu dalam pelaksanaan penelitian
10. Kedua orangtua ku tercinta, Bapak Elwani dan Ibu Sahidah yang tidak pernah bosan-bosannya mendo'akan ku dan memberikan dukungan baik secara moril dan materil
11. Terimakasih untuk sahabat-sahabat seperjuangan BK D dan sahabatku, Pandu wilantara, Peri Irawan, Muhammad Faris, diki yonanda, sapriyanto, dan teman-teman jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2014 yang tidak bisa kusebutkan namanya satu persatu, terimakasih telah memberikan semangat dan motivasi
12. Untuk sahabat-sahabatku seatap yang sudah seperti keluarga, suseno febriyansyah, heri efendi, gilang fahri, terimakasih atas motivasi serta selalu menemani perjuangan ku sejak awal kuliah hingga sekarang
13. Untuk sahabat-sahabat kecilku, angga ,chandra, yogi ,dkk yang selalu mendukung dan memberikan motivasi, semangat, terimakasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini

14. Untuk teman-teman PPL SMP Negeri 17 Bandar Lampung yang selalu memberikan motivasi, semangat dan dukungannya selama ini
15. Untuk teman-teman KKN 253 Kabupaten pringsewu Kecamatan sukoharjo Desa sukoharjo 2 terimakasih atas dukungannya
16. Semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak jauh dari kesempurnaan. Namun, semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan bagi para pembaca umumnya dan penulis khususnya, amin.



Bandar Lampung, 10 April 2019

Penulis

Riski kurnia
1411080253

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung
Lampiran 2	: Kisi-kisi pedoman Wawancara
Lampiran 3	: Pedoman Dokumentasi
Lampiran 4	: Absen Peserta Didik Kelas VIII E
Lampiran 5	: Daftar Hadir Peserta didik Bimbingan Konseling
Lampiran 6	: Surat Pernyataan Responden
Lampiran 7	: Surat Pernyataan Plagiarisme Checker
Lampiran 8	: Surat Izin Penelitian
Lampiran 9	: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran 10	: Lembar Konsultasi Skripsi
Lampiran 11	: Foto Kegiatan

DAFTAR TABEL

1. **Tabel 1** : Peserta Didik Kelas VIII E Madrasah Tsanawiyah Negeri 1
Bandar Lampung Yang Memiliki Kecerdasan Emosional Rendah



DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan dan Konseling.....	14
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	14
2. Kebutuhan layanan bimbingan dan konseling.....	15
3. Bidang Pelayanan	17
4. Asas-asas Bimbingan Konseling	19
5. Pengertian Program Bimbingan	20
B. Kecerdasan Emosional	21
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	21
2. Macam-Macam Kecerdasan Emosional	25
3. Bentuk-Bentuk Emosi	26
4. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional.....	28
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	32
6. Bentuk Penanganan Kecerdasan Emosional.....	33
7. Manfaat Kecerdasan Emosional	36
C. Penelitian Relevan.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sifat Penelitian	41

B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Responden	42
D. Subjek dan Objek Penelitian	42
E. Sumber Data.....	43
F. Alat Pengumpul Data	44
G. Instrumen Penelitian.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	50
B.. Pembahasan.....	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peran lingkungan terutama orang tua padamasakanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional¹. Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapkannya melalui kereampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial².

Dalam proses belajar peserta didik, kedua intelegensi sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan disekolah. Namunbiasanya kedua intelegensi itu saling melengkapi. Kesimbangan antara *IQ* dan *EQ* merupakan kunci keberhasilan peserta didik disekolah.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

¹Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* (Jakarta: Gramedia, 1998).

² Goleman Daniel (alih bahasa oleh T. hermaya). *Emotional Intelligence : kecerdasan Emotional*.(Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama,2003).h.63

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Peserta didik merupakan salah satu asset bangsa yang kelak akan membangun negeri mencapai tujuan pendidikan yang maju. Oleh karena itu, untuk dapat membentuk peserta didik yang berkualitas perlu suatu integrasi dan kerjasama dari berbagai kalangan. Sekolah salah satunya sebagai tempat peserta didik menuntut ilmu dan belajar menjadi bagian penting dalam mewujudkan generasi mendatang yang berkualitas dan memiliki karakter yang diharapkan.

Islam selaku agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam tidak mendasarkan ajarannya pada kekerasan maupun kekasaran. Islam juga tidak menghendaki umatnya dalam memenuhi kebutuhannya dengan cara yang fatal. Namun di dalam islam, menyadari emosi diri sendiri, mampu mengelol emosi diri sendiri dan memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain lebih baik dari pada mementingkan dirinya sendiri. Agama islam mendorong umatnya untuk berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang. Al- Qur'an melarang manusia saling menyakiti satu sama lain. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surahAn-Naziat pada akhir ayat 40-41 yang berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ ٤٠ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ٤١

Artinya: (40). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya (41). maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)³.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : CV Diponegoro, 2011)

Maksud ayat di atas adalah takut akan hari dimana akan dihadapkan kepada Allah Swt. Dan akan takut keputusan Allah terhadap dirinya, lalu menahan hawa nafsunya dan tidak memPERTURUTNYA serta menundukkannya untuk taat kepada Allah dan surga yang luas lah tempat kembalinya.

Salah satu bagian dari pendidikan adalah adanya bimbingan konseling yang memiliki peranan yang besar. Bimbingan dan konseling di Indonesia semakin dikembangkan terutama di sekolah menengah, karena pada jenjang tersebut terdiri atas kaum muda yang masih rawan dalam perkembangannya, mudah terpengaruh dan merupakan usia potensial untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik sekolah menengah menurut perkembangan psikis dan fisiknya dalam fase pubertas yakni fase persiapan dan transisi kearah kedewasaan⁴.

Hal ini karena karena kehidupan manusia mengenal fase-fase yang dilakui oleh setiap manusia, mulai dari fase kanak-kanak sampai fase sudah berumur tua. Rangkaian fase-fase itu meliputi fase kanak-kanak, fase anak, fase dewasamuda, fase setengah umur, dan fase berumur tua⁵. Semakin tinggi fase kehidupan seseorang, semakin kurang dibutuhkan bantuan dari orang lain. Namun, tidak berarti seseorang tidak membutuhkan bantuan sama sekali jika seseorang tersebut masih berada dalam fase anak atau fase dewasa muda atau bisa dikatakan juga remaja dan jugamasih berada dalam lingkup pendidikan.

⁴Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Yogyakarta: Yasbit, 1980).h.43

⁵W.S Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1997).h.67

Bimbingan konseling merupakan bagian dari usaha pendidikan yang tidak saja mengumpulkan data tentang diri siswa, namun lebih dari itu yaitu membantu siswa memahami diri dan mampu mengarahkan dirinya yang sesuai dengan potensinya. Bidang bimbingan konseling bertugas memperhatikan pembulatan pribadi siswa dan mengetahui perbedaan individu pada diri peserta didik. Dan bimbingan konseling juga memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku peserta didik⁶.

Sudah sejak dulu peserta didik memiliki anggapan bahwa bimbingan konseling ditunjukkan bagi siswa yang bermasalah. Apabila anggapan ini masih terus menerus ditanamkan dalam jangka yang panjang akan dikhawatirkan akan membentuk persepsi yang salah. Bimbingan konseling memiliki visi yang jelas, yakni membantu, memberikan layanan dan mengembangkan segala potensi dan kepribadian siswa secara optimal. Fokusnya bukan semata-mata bersifat kuratif, akan tetapi lebih kepada yang bersifat pengembangan dan pencegahan⁷. Salah satu bentuk kepribadian yang sulit ditanamkan pada peserta didik yaitu mengontrol emosi mereka sendiri. Karena kecerdasan emosional sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berintraksi dan

⁶Nova Erlina and Laeli anisa Fitri, "Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 3 (2016): 19–28.

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Praktek Mengembangkan Potensi Dan Kepribadian Siswa* (Bandung: Maesrtro, 2007).h.4

kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam bersosialisasi pada manusia karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri.

EI secara khusus merupakan kesadaran emosional memungkinkan para guru untuk mengenali dan memahami emosi peserta didik di ruang kelas dan untuk mengantisipasi efek dari ekspresi emosi peserta didik pada interaksi⁸.

Kurangnya pemahaman tentang kecerdasan emosional peserta didik ini, dipengaruhi oleh factor lingkungan. Menurut Goleman kecerdasan emosional yang ada pada diri seseorang adalah mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Salovey, bila seseorang dapat memotivasi diri sendiri memungkinkan kinerja yang tinggi dalam segala bidang⁹.

Penulis ingin melihat bagaimana proses maupun tahapan dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung, dimana guru Bimbingan dan Konseling menggunakan layanan bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Bimbingan konseling merupakan bagian dari usaha pendidikan yang tidak saja mengumpulkan data tentang diri siswa, namun lebih dari itu yaitu membantu siswa memahami diri dan mampu mengarahkan dirinya yang sesuai

⁸Jennings,P.A.and Greenberg.M.T.The Pro-social classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. Review of Educational research.volume 79.number 1.April 2009

⁹ Saefullah, *Psikologi Perkembangan.*, h. 166

dengan potensinya. Bidang bimbingan konseling bertugas memperhatikan pembulatan pribadi siswa dan mengetahui perbedaan individu pada diri peserta didik. Dan bimbingan konseling juga memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku peserta didik¹⁰.

Salah satu bentuk keperibadian yang sulit ditanamkan pada peserta didik yaitu mengontrol emosi mereka sendiri. Karena kecerdasan emosional sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berintraksi dan kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam bersosialisasi pada manusia karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri.

Kurangnya pemahaman tentang kecerdasan emosional peserta didik ini, dipengaruhi oleh factor lingkungan. Menurut Goleman kecerdasan emosional yang ada pada diri seseorang adalah mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Salovey, bila seseorang dapat memotivasi diri sendiri memungkinkan kinerja yang tinggi dalam segala bidang¹¹.

Sudah sejak dulu peserta didik memiliki anggapan bahwa bimbingan konseling ditunjukkan bagi siswa yang bermasalah. Apabila anggapan ini masih terus menerus ditanamkan dalam jangka yang panjang akan dikhawatirkan akan

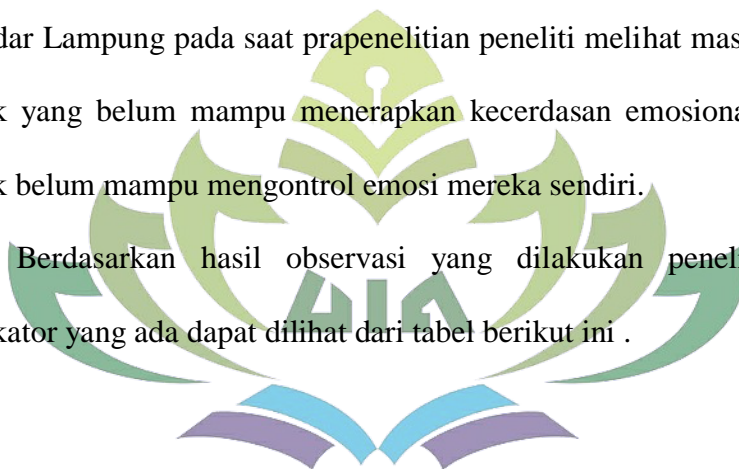
¹⁰Nova Erlina and Laeli anisa Fitri, "Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 3 (2016): 19–28.

¹¹ Saefullah, *Psikologi Perkembangan.*, h. 166

membentuk persepsi yang salah. Bimbingan konseling memiliki visi yang jelas, yakni membantu, memberikan layanan dan mengembangkan segala potensi dan kepribadian siswa secara optimal. Fokusnya bukan semata-mata bersifat kuratif, akan tetapi lebih kepada yang bersifat pengembangan dan percepatan¹².

Meskipun begitu, pada kenyataannya peserta didik masih saja belum bisa mengontrol emosi mereka. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang mampu mengontrolnya, seperti permasalahan yang terjadi di MTs tsnawiyah Negeri 1 Bandar Lampung pada saat prapenelitian peneliti melihat masih banyak peserta didik yang belum mampu menerapkan kecerdasan emosionalnya dan peserta didik belum mampu mengontrol emosi mereka sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menggunakan indikator yang ada dapat dilihat dari tabel berikut ini .



¹²Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Praktek Mengembangkan Potensi Dan Kepribadian Siswa* (Bandung: Maesrtro, 2007).h.4

Tabel 1.1
Peserta Didik Kelas VIII E Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar
Lampung Yang Memiliki Kecerdasan Emosional Rendah

No	Nama	Indikator				
		Mengenali Emosi Diri	Mengelola Emosi	Memotivasi Diri Sendiri	Mengenali Emosi Orang Lain	Membina Hubungan
1	AAGF		√		√	
2	ASAR			√		
3	AZF	√				
4	BFAR	√				
5	DPM			√		√
6	DM		√			
7	DIR				√	
8	GRW		√			
9	IHP	√				
10	JMP			√		
11	MFJ	√				
12	MSR				√	
13	MJ					√
14	MJAH					√
15	MG	√				
16	MI				√	
17	MMF			√		
18	MRA			√	√	
19	MRB	√				
20	MS		√			
21	MAH	√				
22	NSS		√			
23	NNF				√	
24	NN			√		
25	NA	√				
26	PHP	√				√
27	RI		√			
28	STZT		√			√
29	SAP	√				
30	SRP			√		√
31	YNA		√			
JUMLAH		10	8	7	5	6

Sumber : Hasil Wawancara Guru Bk Di MtsNegeri 1 Tsnawiyah Bandar Lampung

Berdasarkan tabel tersebut bahwa peserta didik kelas VIII E di Madrasah tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung yang berjumlah 36 peserta didik, mengenali emosi diri terdapat 10 peserta didik, mengelola emosi terdapat 8 peserta didik, memotivasi terdapat 7 peserta didik, mengenali emosi orang lain terdapat 5 peserta didik, membina hubungan terdapat 6 peserta didik.

Menurut MisnaWati. S.Pd Selaku guru BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung pada tanggal 22 Agustus 2018 mengatakan bahwa kecerdasan emosional peserta didik memang sangat rendah dan sampai saat ini belum pernah dilakukan adanya layanan bimbingan konseling disekolah. Padahal, kecerdasan emosional peserta sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyikapi dan memecahkan masalah yang ada.

Menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan kondisi peserta didik dan rendahnya kecerdasan emosional peserta didik maka perlu upaya perbaikan dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling. Solusi yang dapat mengatasi permasalahan kecerdasan emosional peserta didik maka guru perlu melakukan pembenahan pemberian layanan khususnya layanan Bimbingan konseling, dan menggunakan strategi yang dapat melibatkan peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Pengajaran yang efektif

juga dapat dijadikan metode yang baik untuk pengembangan kecerdasan emosional¹³.

Layanan bimbingan konseling diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi masalah rendahnya kecerdasan emosional peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini maka peneliti tertarik memilih judul “**Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah

1. Mengenali emosi diri
2. Mengelola emosi
3. Memotivasi diri sendiri
4. Mengenali emosi orang lain
5. Membina hubungan

¹³What Makes up an Effective Emotional: Intelligence training Design for teachers, Volume 16, Number 10, Oktober 2017

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi masalah agar permasalahan yang dibahas tidak meluas yaitu “Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu ” Bagaimanakah Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung ?”

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, dikemukakan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana program layanan bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di madrasah tsanawiyah negeri 1 bandar lampung ?
2. Bagaimana tahapan atau langkah langkah dalam penerapannya ?
3. Bagaimana hasilnya ?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penulisan ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tentang mengembangkan kecerdasan emosional pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung ini diharapkan dapat memperkaya tentang fungsi Madrasah Tsanawiyah dalam mendidik peserta didik, khususnya sebagai bahan masukan bagi personil-personil sekolah dan memberikan bimbingan dan tindakan kepada peserta didik khususnya yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Bagi klien, dapat mengembangkan kecerdasan emosional sehingga menjadi individu yang lebih asertif.
- b. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas sekolah terutama dalam hal membentuk karakter peserta didik.
- c. Bagi pembaca, dapat dijadikan tolak ukur pola hidup yang lebih selektif dalam berinteraksi.
- d. Bagi penulis lain dapat dijadikan bahan referensi untuk membuat karya tulis dengan masalah yang sama.

- e. Bagi penulis penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan study guna mendapatkan gelar sarjana (S1) pada prodi BK fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Ruang Lingkup Penulisan

Dalam ruang lingkup penelitian yang penulis lakukan dikelas VIII EMTs Negeri 1 Tsanawiyah Bandar Lampung yaitu :

1. Waktu penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2018/2019 di kelas VIII EMTs Negeri 1 Tsanawiyah Bandar Lampung.
2. Tempat penelitian dilakukan di MTs Negeri 1 Tsanawiyah Bandar Lampung.
3. Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik di kelas MTs Negeri 1 Tsanawiyah Bandar Lampung.
4. Objek penelitian yang dikaji mengenai kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik kelas MTs Negeri 1 Tsanawiyah Bandar Lampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Jika berbicara mengenai bimbingan dan konseling disebut Lembaga pendidikan, maka tidak akan lepas dari permasalahan yang bersangkutan dengan layana dan pesrsoalan dari bimbingan itu sendiri. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata “guidance” yang memiliki beberapa arti yaitu : menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberikan nasehat¹.

Bimbingan itu sendiri adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam mebuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikis dan bukan pertolongan financial, medis dan lainnya. Dengan bantuan ini seseorang dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya

¹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah(Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).h.15-16

sekarang, dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi masalah-masalah yang akan dihadapinya dikemudian hari².

Berdasarkan pengertin di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka antara keduanya, agar konseling memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalah sendiri.

2. Kebutuhan layanan bimbingan dan konseling

Pemberian layanan bimbingan dan konseling disekolah dapat mengoptimalkan perkembangan anak-anak dan remaja, karena :

- a. Pemberian layanan dalam bimbingan dan konseling diketahui oleh upaya-upaya pemahaman kemampuan, karakteristik, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.
- b. Pemebrrian layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara individual, kelompok, klasika dan massal.
- c. Layanan bimbingan konseling diberikan secara professional oleh orang-orang yang memiliki profesi dibidangnya³.

1) Sasaran dan Lingkup pelayanan

² W.S Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1997).h.70

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa* (Bandung : Maestro, 2007). H. 72

Sasaran bimbingan dan konseling disekolah ataupun madrasah adalah tiap-tiap pribadi siswa secara perseorangan, dalam arti mengembangkan apa yang ada dalam diri tiap-tiap individu secara optimal agar masing-masing individu dapat sebesar-besarnya berguna bagi diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat pada umumnya.

Ruang lingkup pelayanan bimbingan dan konseling disekolah dari madrasah dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu :⁴.

a) Segi Fungsi

Ruang lingkupnya mencakup fungsi-fungsi pencegahan, pemahaman, pengetasan, pemeliharaan, penyaluran, penyesuaian, pengembangan dan perbaikan. Peserta didik dapat belajar me-review bahan pelajaran setiap saat dan dimana saja jika diperlukan, mengingat bahan ajar tersimpan dikomputer.

b) Segi Sasaran

Rung lingkupnya diperuntukkan bagi semua peserta didik dengan tujuan agar peserta didik secara perseorangan mencapai perkembangan yang optimal melalui kemampuan, pengungkapan-pengenalan-penerimaan diri, pengenalan lingkungan, pengambilan keputusan, pengarahan diri serta perwujudan diri. Bila peserta didik memerlukan informasi yang berkaitan dengan bahan yang

⁴Thohirin,*Ibid.* h.64

dipelajarinya, ia dapat melakukan akses diinternet secara lebih mudah.

c) Segi Layanan

Ruang lingkupnya meliputi pengumpulan data, pemberian informasi, penempatan, konseling, alih tangan kasus dan penilaian serta tindak lanjut. Baik pendidik maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta didik yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.

d) Segi Masalah

Ruang lingkupnya meliputi bimbingan pendidikan, bimbingan karier, dan bimbingan pribadi social. Berubahnya peran peserta didik dari yang biasa pasif menjadi aktif dan lebih mandiri.

e) Relatif lebih efisien.

3. Bidang Pelayanan

Dalam bimbingan dan konseling banyak bidang layanan yang Ditawarkan oleh konselor. Bidang-bidang pelayanan yang ditawarkan akan diberikan dari bimbingan dan konseling antara lain : ⁵.

a. Bidang pengembangan pribadi

Bimbingan prbadi adalah bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Tujuan dari

⁵ Thohirin, *Ibid*.h. 123

bimbingan pribadi, yaitu mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dan mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.

b. Bidang pengembangan social

Bimbingan social adalah bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah social.

c. Bidang pengembangan kegiatan belajar

Bimbingan belajar adalah bantuan dari pembimbing kepada individu dan untuk menemukan cara belajar

d. Bidang pengembangan karier

Bimbingan karier adalah bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, serta membekali dan menyesuaikan diri dengan tuntutan dari lapangan kehidupan berkeluarga.

e. Bidang pengembangan kehidupan keluarga

Bimbingan kehidupan keluarga merupakan bimbingan yang diberikan oleh individu kepada individu lain dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan berkeluarga

f. Bidang pengembangan kehidupan beragama

Bantuan yang diberikan pembimbing kepada peserta didik agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama.

4. Asas-asas Bimbingan Konseling

Menurut Prayitno dalam konseling kelompok, asas yang digunakan yaitu :

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan, karena membahas masalah pribadi anggota (masalah yang dirasa tidak menyenangkan, mengganggu perasaan, kemauan dan aktifitas kesehariannya).

b. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan yang diperuntukkan baginya.

c. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik atau klien yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan yang bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberika keterangan tentang dirinya, maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing atau konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik.

d. Asas Kegiatan

Asas kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan konseling kelompok. Guru pembimbing atau

konselor perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan atau kegiatan.⁶

5. Pengertian Program Bimbingan

Program bimbingan disebuah lembaga pendidikan akan terlaksana dengan mengadakan sejumlah kegiatan bimbingan. Seluruh kegiatan bimbingan tersebut terangkum dalam program bimbingan yang terencana, terorganisasi, dan terkordinasi selama priode tertentu⁷. Agar pelayanan bimbingan dan konseling di sekilah terlaksana dengan baik, efektif dan efesiensi serta tujuannya dapat tercapai dengan maksimal, maka penyusunan program harus dilaukan dengan cara sistematis.

Langkah-langkah dalam penyusunan program bimbingan, yaitu :

a. Perencanaan

Langkah-langkah perencnaan antara lain :

- 1) studi kelayakan
- 2) penyusunan program bimbingan
- 3) penyediaan sarana fisik dan teknis
- 4) penentuan sarana personil dan pembagian
- 5) kegiatan- kegiatan penunjang

b. penyusunan program

Langkah penyusunan program meliputi :

⁶ Sukardi, Dewa Ketut, *Op, Cit*, h.17-18

⁷ W.S Winkel, *Op.cit*.h.119

- 1) menentukan karakteristik siswa
- 2) penyusunan program (identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan penilaian kegiatan)
- 3) Frekuensi dalam Lama Pertemuan tergantung dari tipe layanan, biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama dua jam.
- 4) Tempat Pertemuan, Setting atau tata letak ruang, bila kemungkinan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan antar anggotanya.⁸

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama. Emosi memang berperan penting dalam kehidupan. Emosi adalah penyumbang hidup bagi kesadaran diri sendiri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan diri sendiri dengan orang lain serta dengan alam. Emosi memberitahu seseorang tentang hal-hal yang paling utama bagi masyarakat, nilai-nilai, kegiatan, dan kebutuhan yang memberikan motivasi, semangat, pengendalian diri dan kegigihan. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi

⁸ *Ibid*, h.26-27

memegang peran penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia, karena dengan keadaan emosi yang baik manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukannya, menjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetisi dan lain sebagainya.

Namun, manusia sering dihadapkan pada berbagai permasalahan, terutama permasalahan yang dialami pada usia perkembangan menuju remaja. Usia remaja berada pada persimpangan antara dunia anak-anak dan dunia dewasa. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami atau dalam keadaan transisi (masa peralihan) dari suatu keadaan ke keadaan lainnya akan menimbulkan gejolak, guncangan, dan benturan yang terkadang berakibat sangat buruk dan fatal⁹.

Masalah yang sering muncul terkait dengan kecerdasan emosional khususnya bagi peserta didik yaitu mereka kurang mampu mengatur emosi diri sendiri, pikiran dan tingkah laku dalam lingkungan mereka, kurang mampu mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun ketika berhadapan dengan orang lain, sering mengalami kelelahan emosi seperti marah, iri, dan dendam sehingga mengakibatkan tindakan agresif baik secara fisik atau verbal, siswa kurang berempati dengan keadaan yang ada disekeliling mereka baik dengan guru ataupun dengan teman mereka sendiri, sikap acuh tak acuh siswa terhadap

⁹ Muhibbiyansyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2010),h.51

rekannya yang mengalami masalah, kurang mampu membina hubungan baik dengan teman sekitar, egois, individualisme, serta lingkungannya¹⁰.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Kecerdasan emosi dapat terus dipelajari kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun selama seseorang tersebut memiliki kemauan untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosi yang dimiliki. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan¹¹.

Beberapa contoh pengaruh emosi terhadap perilaku individu menurut Howard Gardner, antara lain¹²:

- a. Membuat semangat apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang dicapai;
- b. Melemahkan semangat apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai pucuk dari keadaan adalah timbul rasa frustrasi;

¹⁰ Gusti Sri Adnyani, NI Ketut Suarni, Made Sulastri, “*penerapan model konseling client centered tehnik self understanding untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas XC AP SMK Negeri 1 Singaraja*”, (skripsi Program Sarjana Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja), h.3-4. (On-line), Tersedia di:

<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/781> (31 Januari 2018)

¹¹ Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia, 1998. hal.10

¹² Gardner, *Pendidikan Emosional Usia dini*. (Bandung: C.V Tirta, 1983)

- c. Menghambat atau mengganggu konsentrasi bila mengalami ketegangan emosi dan bisa menimbulkan sikap gugup serta gagap dalam berbicara;
- d. Mengganggu penyesuaian sosial apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati; dan
- e. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari baik terhadap keadaannya sendiri maupun orang lain.

Sedangkan Mayer mengungkapkan bahwa “orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah”¹³. Dengan melihat keadaan itu, maka paling penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani menjadi sia-sia.

Menurut Howard Gardner terdapat empat pokok utama kecerdasan emosional :¹⁴

- a. Mampu menyadari emosi diri sendiri
- b. Mampu mengelola emosi diri sendiri
- c. Memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain
- d. Mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional
- e. Menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri

¹³ Goleman Daniel (alih bahasa oleh T. Hermaya). *Emotional Intelligence : kecerdasan Emosional*. (Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003). H.63

¹⁴ Gardner, *Pendidikan Emosional Usia dini*. (Bandung: C.V Tirta, 1983)

2. **Macam-macam Kecerdasan Emosional**¹⁵

a. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

b. Kecerdasan Logik Matematik

Kecerdasan logik matematik adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, memikirkan dan menyusun solusi dengan urutan yang logis.

c. Kecerdasan Visual dan Spasial

Kecerdasan visual dan spasial adalah kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual dan spsial secara akurat.

d. Kecerdasan Musik

Kecerdasan musik adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mngarang, membentuk, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik.

e. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati, motivasi dan perasaan orang lain.

f. Kecerdasan Intrapersonal

¹⁵ Gardner Howard. *The Theory of Multiple Intellegence*. Howard Gardner File Word Com. 2014

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri.

g. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan dalam menggunakan tubuh sendiri secara terampil untuk menggunakan ide, pemikiran dan prasaan.

h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat katagori terhadap apa yang ditemuinya.

3. Bentuk-bentuk Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan biologis dan psikologis pada manusia. Ada ratusan emosi bersama dengan campuran, variasi, mutasi dan nuansanya. Goleman mengemukakan beberapa macam emosi, yaitu:

- a. Amarah: beringasan, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesel hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis;
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat;

- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, fobia dan panic;
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, ringan, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali;
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran;
- f. Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana;
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah;
- h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, aib, dan hati hancur lebur¹⁶.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan atau afek yang mendorong untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Menurut Kaplan dan saddock, emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan, dan perilaku yang berkaitan dengan affect dan mood. Affect merupakan ekspresi sebagai tampak oleh orang lain dan affect dapat bervariasi sebagai respons terhadap perubahan emosi, sedangkan mood adalah suatu

¹⁶ Ibid, h.409-410

perasaan yang meluas, meresap dan terus menerus yang secara subjektif dialami dan dikatakan oleh individu dan juga dilihat orang lain.

4. Ciri-ciri kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional berbeda setiap individu. Kecerdasan emosional seseorang dapat diketahui melalui ciri-ciri kecerdasan emosional itu sendiri. Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan¹⁷.

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebut kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Yusuf al-Uqshari : jika seseorang tidak dapat menguasai emosinya sendiri maka orang tersebut memiliki tempramen yang tinggi, maka seseorang tersebut harus segera dibebaskan dari seluruh kebiasaan buruk ini serta memberikan solusi untuk berinteraksi dengan sesama¹⁸.

¹⁷ Goleman. Op.cit, h. 58-59

¹⁸ Yusuf al- Uqshari, Sukses Bergaul: *menjalin interaksi dari hati, Gema Insani*, (Jakarta,2005),hal 79

Dalam ayat suci Al-Qur'an surah Al-Mumtahanah ayat 7 yang berbunyi:

﴿عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُمْ مَّوَدَّةً ۚ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝٧﴾

Artinya : “Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-Mumtahanah : 7)”¹⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya kita sebagai makhluk ciptaan Allah harus saling saling menyayangi sehingga tidak ada perpecahan, ayat tersebut sesuai dengan tujuan latihan asetik.

Selanjutnya John Mayer mengungkapkan bahwa kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sebagai individu mudah menguasai emosi.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : CV Diponegoro, 2011)

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar.

c. Memotivasi diri sendiri

Dalam mengerjakan sesuatu, memotivasi diri sendiri adalah salah satu kunci keberhasilan karena mampu menata emosi guna mencapai tujuan yang diinginkan untuk memberikan perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi.

d. Mengenali emosi orang lain (Empati)

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain kerap kali disebut dengan empati. Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain atau ikut peduli dengan orang lain. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal social yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga lebih muda menerima sudut pandang orang lain. Kemudian peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina hubungan

Membina hubungan merupakan ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan social adalah unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur pembentukan daya tarik, keberhasilan social bukan karisma. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan emosional dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, maupun memimpin dan mengorganisasi, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap dalam kegiatan mereka.

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat: 13)²⁰.

Makna dari ayat di atas adalah bahwa manusia diperintahkan untuk memelihara hubungan silaturahmi dan persaudaraan. Karena pada dasarnya manusia yang memiliki kecerdasan emosi.

²⁰Firman Allah Q.S An Nisa : 1. h.77

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi adalah sebagai berikut : ²¹.

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Orangtua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi oleh anak kemudian diinternalisasi yang akhirnya akan menjadi bagian kepribadian anak. Orangtua yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mengerti perasaan anak dengan baik.

b. Lingkungan non-keluarga

Lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan asertivitas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang adalah lingkungan keluarga, lingkungan non-keluarga.

²¹Ahmad Asrori, *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi teman sebaya dengan penyesuaian social pada siswa*. Surakarta. 2004,

6. Bentuk Penanganan Kecerdasan Emosi

Setiap orang memiliki kecenderungan gaya khas tersendiri dalam menangani dan mengatasi emosinya. Untuk mengetahui gaya yang dianut, seseorang harus memiliki perhatian khusus terhadap keadaan emosinya. Perhatian khusus ini adalah kesadaran diri. Menurut Mayer kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Kesadaran diri bukanlah perhatian yang larut dalam emosi, bereaksi secara berlebihan dan melebih-lebihkan apa yang dicerap. Kesadaran diri lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri bahkan ditengah badai emosi.

Mayer membagi gaya atau tipe yang cenderung digunakan seseorang dalam menangani dan mengatasi emosi²².

a. Sadar diri

Peka akan suasana hati ketika mengalaminya. Mereka memiliki kejernihan pikiran tentang emosi yang melandasi ciri-ciri kepribadian lain: mereka mandiri dan yakin akan batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hatinya sedang tidak bagus, mereka tidak risau dan tidak larut kedalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri

²² Goleman, Daniel. *Op cit.* 2005.h..65

dari suasana hati dengan lebih cepat. Ketajaman pola pikir mereka menjadipenolong untuk mengatur emosi.

b. Tenggelam dalam permasalahan

Mereka adalah orang-orang yang seringkali merasa dikuasai oleh emosi dan tidak berdaya untuk melepaskan diri, seolah-olah suasana hati mereka telah mengambil alih kekuasaan. Mereka mudah marah dan amat tidak peka akan perasaannya, sehingga larut dalam perasaan-perasaan itu dan bukannya mencari perspektif baru. Akibatnya, mereka kurang berupaya melepaskan diri dari suasana hati yang tidak menyenangkan, merasa tidak mempunyai kendali atas kehidupan emosional mereka. Seringkali mereka merasa kalah dan secara emosional lepas kendali.

c. Pasrah

Orang-orang ini seringkali peka akan apa yang mereka rasakan, tetapi mereka cenderung menerima begitu saja suasana hati mereka, sehingga tidak berusaha untuk mengubahnya. Terdapat dua jenis cabang dalam tipe pasrah ini: tipe pertama mereka yang terbiasa dalam suasana hati yang menyenangkan, dengan demikian motivasi untuk mengubahnya rendah. Tipe kedua, kendati mereka peka akan perasaanny, rawan terhadap suasana hati yang tidak hirau dan tidak melakukan apapun untuk mengubahnya meskipun tertekan.

Berdasarkan bentuk penanganan emosi yang cenderung digunakan seseorang yang telah disebutkan diatas, maka seseorang yang memiliki kecendrungan untuk beremosi positif atau negatif sangat bergantung dari pengendalian diri dan kepekaan terhadap emosi itu sendiri. Goleman dalam hasil surveinya mengemukakan bahwa ada kecenderungan yang sama diseluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dibandingkan dengan generasi sebelumnya²³.

Menurut Goleman generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka menampilkan sifat-sifat²⁴.

- a. Lebih kesepian dan pemurung;
- b. Lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun;
- c. Lebih gugup dan mudah cemas;
- d. Lebih impulsif (mengikuti kemampuan naluriah/ instinkif tanpa pertimbangan akal sehat) dan agresif

Dari sini penulis menyimpulkan bahwa setiap individu memiliki banyak bentuk dalam menangani emosi yang muncul pada dirinya. Bentuk penanganan yang terbaik adalah sadar diri yaitu suatu bentuk penanganan dimana setiap individu memiliki kepekaan akan suasana

²³ Yusuf, Syamsu & Nurihsan. A. Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2006).h.240

²⁴ Ibid. h.240

hati yang mereka rasakan ketika mengalaminya sehingga segala perbuatannya dilakukan melalui proses berfikir jernih.

7. Manfaat Kecerdasan Emosional

Suharsono mengungkapkan beberapa manfaat kecerdasan emosional, diantaranya:²⁵.

- a. Kecerdasan Emosional menjadi alat ukur untuk pengendalian diri. Saat seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka orang tersebut tidak akan melakukan hal-hal buruk yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.
- b. Kecerdasan Emosional dapat diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk membesarkan ide, konsep, atau produk. Sebuah ide bila tidak dikomunikasikan atau didiskusikan dengan orang lain mengenai ide yang baik akan mampu berdiskusi dengan orang lain mengenai ide yang dimilikinya. Selanjutnya ide tersebut akan berkembang karena memperoleh masukan ataupun kritikan dari teman diskusi.
- c. Kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun. Ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka orang

²⁵ Saeful Iman. *Hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap social dengan prestasi belajar siswa*. Yogyakarta, 2016. Tersedia :[http://eprints.uny.ac.id/35081/1/saeful Iman_12105244018](http://eprints.uny.ac.id/35081/1/saeful%20Iman_12105244018). Diakses pada tanggal 6 maret 2018 jam 20.24

tersebut tentu akan memiliki dukungan dan partisipasi dari para anggota yang dipimpin.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional bermanfaat bagi individu sebagai alat ukur pengendalian diri, membesarkan konsep/ide, dan mengembangkan jiwa kepemimpinan.

C. Penelitian Relevan

1. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Mawarti dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial siswa kelas X di SMAK St. Augustnus Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015 menunjukkan bahwa kecerdasan Emosional dengan interaksi social efektif digunakan untuk mengatasi berinteraksi. Letak relevansi penelitian telah dilakukan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Korelasi. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Mawarti dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang lebih signifikan terhadap interaksi social.
2. Hasil penelitian oleh Darmantto dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan social siswa kelas X Teknik Komputer dan jaringan SMK 1 Pundong tahun Pelajaran 2015/2016 Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan hubungan sosial siswa kelas X Teknik Komputer dan jaringan SMK 1 Pundong Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan diketahui $R(xy) = 0,632$, dengan jumlah $N = 64$ pada taraf signifikan $1\% =$

0,317. Selanjutnya perolehan p hitung = 0.000 < 0.05 yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah signifikan antara kecerdasan emosional dengan hubungan social.

3. Lailatul Hasanah. 2016, *Efektivitas Teknik Assertive Training Menggunakan Konseling Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas teknik assertive training melalui konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif peserta didik di SMPN 18 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental designs* dengan desain penelitian *one group pre test post test design*. Populasi dalam penelitian ini 37 peserta didik kelas VIII dan sampel pada penelitian ini berjumlah 10 peserta didik kelas VIII di SMPN 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 yang memiliki perilaku agresif sangat tinggi dan tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket perilaku agresif, wawancara dan observasi. Hasil perhitungan rata-rata skor perilaku agresif sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* 99,5 dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* mengalami penurunan menjadi 63,7 dengan angka selisih penurunan 35,8, dengan demikian

peserta didik yang memiliki perilaku agresif terdapat perubahan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik assertif.

4. Retnomanisya, Tutut Yunita. 2013. *Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling Behavior dengan Teknik Assertive Training pada Siswa IV SD Negeri Pekunden Semarang.*

masa sekolah dasar adalah periode dimana siswa memperluas jangkauan sosial kehidupannya. Namun pada masa ini tidak semua siswa melewatinya dengan mudah, beberapa siswa yang memiliki masalah dalam pergaulan dengan teman sebayanya salah satunya adalah siswa yang terisolir. Salah satu penyebab siswa terisolir adalah diantaranya adalah kurangnya minat bersosial dan kurangnya kemampuan siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Salah satu masalah yang dimiliki oleh siswa terisolir adalah kurangnya keasertifan pada siswa sehingga mengakibatkan semakin terasingkannya siswa dari pergaulan teman sekelasnya. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana mengatasi perilaku terisolir siswa menggunakan konseling behavior dengan teknik *assertive training*. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan peneliti pada rumusan masalah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah dua orang siswa dari kelas IV. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pedoman observasi daftar cek skala dan penilaian siswa terisolir serta pedoman wawancara.

Hasil penelitian perilaku terisolir siswa sebelum diberi konseling behavior dengan teknik assertive training menunjukkan bahwa minat bersosial siswa terisolir tergolong sedang, kemampuan menyesuaikan diri, kepercayaan diri, respon saat kegiatan, kemampuan bertenggang rasa, kemampuan sportif serta perlakuan teman juga tergolong sedang, sedangkan kategori tinggi hanya dicapai pada aspek penampilan. Setelah siswa terisolir diberikan konseling behavior dengan teknik assertive training, terjadi peningkatan pada beberapa aspek, diantaranya adalah minat bersosial meningkat 15%, kemampuan bersosial meningkat 7%, kepercayaan diri meningkat 4%, kemampuan bertenggang rasa meningkat 5%, dan perlakuan teman meningkat sebanyak 2%. Simpulan dari penelitian ini bahwa penggunaan konseling behavior dengan teknik assertive training efektif untuk meningkatkan minat bersosial siswa terisolir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha secara maksimal mengungkapkan fakta, lapangan secara kualitatif melalui metode ilmiah dengan teknik pengumpulan data maupun analisis data yang jelas pula. Sedangkan sifat penelitiannya adalah prosuder yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat penelitian kualitatif yang dapat diartikan sebagai penelitian lapangan yang berusaha untuk mengungkapkan gejala atau fenomena suatu objek tertentu dengan kata-kata sekaligus untuk mengembangkan atau mendeskripsikan fenomena tertentu sesuai apa adanya yang ditemukan dilapangan.

Dalam penelitian ini, data yang dimaksud berasal dari observasi, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya. Sesuai tema yang peneliti bahas yaitu tentang Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Madrasah

¹ Emzir Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif* (Rajawali Pers, 2010).

Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), di mana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu di MTs Negeri 1 Bandar Lampung untuk mendapatkan data yang diperlukan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Negeri 1 Tsanawiyah Bandar Lampung.

C. Responden

Adapun responden dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII E MTs Negeri 1 Tsanawiyah Bandar Lampung yang memiliki kecerdasan emosional rendah yaitu 10 peserta didik, dalam pengambilan responden ini penulis mendapat rekomendasi dari guru bimbingan konseling di MTs Negeri 1 Tsanawiyah Bandar Lampung. Sedangkan yang di jadikan responden dalam penelitian ini yang berkenaan dengan kecerdasan emosional yaitu 10 (sepuluh) peserta didik yang diperoleh melalui observai langsung dan wawancara informan dengan guru BK, wali kelas, dan teman sebayanya.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yaitu seorang yang terlibat dalam penelitian dan keberadaannya menjadi sumber data penelitian. Dalam menentukan subjek untuk penelitian kualitatif yang bersifat subjektif yaitu informan yang dapat

memberikan informasi tentang masalah yang diteliti. Oleh karena itu, penulis perlu memiliki sumber informasi tentang siapa yang pantas dan layak menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian di sini yaitu guru Bimbingan dan Konseling sebagai pelaksana layanan dan peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti, yaitu bagaimana Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Mts Negeri 1 Tsanawiyah Bandar Lampung.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber, atau partisipan, informan, teman dan pendidik dalam penelitian. Sementara sumber data dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu peserta didik yang memiliki karakter atau ciri-ciri yang sama. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang persoalan yang akan diteliti.²

Sumber data dengan teknik *purposive sampling* adalah orang yang terlibat langsung dalam penelitian ini, yaitu guru bimbingan dan konseling kelas VIII E, peserta didik kelas VIII E, wali kelas. Adapun data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut, akan menjadi acuan atau pertimbangan apakah

² *Ibid*, h.392.

implementasi layanan bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dapat berperilaku asertif yang lebih baik.

F. Alat Pengumpul Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam skripsi ini, digunakan beberapa alat pengumpul data yang umum dilakukan dalam penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Banyak pendapat mengenai teori observasi, Sutrisno Hadi menyatakan bahwa sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki³. Maksud metode observasi yaitu suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam rangka mencari dan mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan unsur-unsur yang diteliti secara sistematis. Metode observasi ada dua macam, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Penelitian ini hanya menggunakan observasi non-partisipan, yaitu mengamati dari dekat aktivitas dan proses program layanan bimbingan konseling yang dilakukan guru bimbingan konseling tanpa terlibat langsung menjadi bagian dari pembimbing. Jadi yang

³ Metode Penelitian Sugiyono, "Pengembangan Research and Development," Bandung: Alfabeta, 2015.

diobservasi adalah seluruh indikator tentang kecerdasan emosional seperti, Mengenali emosi diri.

Adapun yang diobservasi adalah 10 peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah yang nama-namanya di inisialkan (di rahasiakan).

2. Wawancara

Berbeda dengan percakapan biasa, wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Dalam percakapan biasa dua orang atau lebih saling memberi informasi. Dalam wawancara ada satu orang atau lebih yang menjadi pencari informasi atau pewawancara dan ada satu orang atau lebih sebagai sumber informasi atau yang diwawancarai⁴. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan *interviewer* mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*chek list*) apakah aspek-aspek yang relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Wawancara akan ditunjukan kepada guru bimbingan konseling MTs Negeri 1 Tsanawiyah Bandar Lampung, dan 10 Peserta didik kelas VIII E yang berhubungan dengan kecerdasan emosional. Wawancara akan dibuat secara tertulis dengan menyiapkan terlebih dahulu serangkain pertanyaan sebelum penelitian dilakukan. Tujuannya untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari observasi, yaitu data tentang upaya dan langkah-langkah

⁴ Johana E Prawitasari, *Psikologi Klinis Pengantar Terapan Mikro & Makro* (Jakarta: Erlangga, 2011).

yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam kaitannya dengan implementasi layanan bimbingan konseling untuk mengaitkan dengan kecerdasan emosional peserta didik.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi berupa data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai bukti fisik penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁵ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung dengan dokumen-dokumen tertulis, gambaran atau foto serta rekaman video. Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tertulis tentang rekapitulasi kasus peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

4. Metode Analisa Data

Dari sejumlah data yang penulis peroleh baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi semuanya memerlukan pengolahan, pembahasan, dan penganalisaan, agar nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan tujuan akhir dari penelitian.

⁵ Sugiyono, *Op.Cit.* h. 329

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penulis adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif yaitu berangkat dari faktor-faktor yang bersifat umum dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada simpulan.⁶

Triangulasi sendiri diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi berarti penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan suatu sumber data yang sama. Adapun metode wawancara yang dilakukan, menggunakan triangulasi sumber, yang artinya penulis mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian, penulis menggunakan teknis analisis kualitatif sebelum memasuki lapangan, yang salah satu modelnya adalah analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Adapun langkah-langkah analisis data menggunakan tahapan analisis triangulasi data (reduksi data, display data, dan verifikasi data).

⁶ *Ibid*, h.428.

- A. Reduksi Data, hal ini dilakukan melalui proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakan, dan memindahkan data mentah yang diperoleh dari pencatatan observasi lapangan terkait dengan pemahaman guru bimbingan konseling terhadap layanan konseling kelompok, kemudian hasilnya dirangkum untuk menemukan data penting yang dapat mengungkap problem penelitian ini⁷.
- B. Display Data, yaitu menampilkan informasi yang diperoleh dari proses reduksi terkait dengan kebutuhan data, yang kemudian data serta informasi yang diperoleh dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus problem yang diteliti, sehingga menjadi suatu penjelasan yang bermakna⁸.
- C. Verifikasi Data, kegiatan ini dilakukan secara simultan dengan kegiatan display dan reduksi data terkait dengan implementasi program layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik MTs 1 Tsanawiyah Bandar Lampung. Proses selanjutnya yaitu mensinkronkan data dimaksud dengan teori yang ada. *Set up* data dan informasi yang diperoleh segera di verifikasi dengan informasi lain, sehingga ditemukan satu kesepahaman tentang suatu obyek yang diobservasi. Untuk mendapatkan akurasi informasi

⁷ Sutopo Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Pers, 2002).

⁸ Maman Rachman, *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian* (Semarang: Ikip Semarang, 1999).

dilakukan pengujian informasi silang (triangulasi). Kemudian ditarik kesimpulan mengenai suatu fokus problem yang diteliti.

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penulis merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.



BAB IV

HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil dari Penelitian “Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung.” Responden pada Penulisan ini adalah kelas VIII E. Setelah melakukan Penulisan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung maka didapat hasil sebagai berikut.

1. Laporan Hasil Penelitian

Implementasi yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung dalam mengembangkan kecerdasan emosional maka didapatkan laporan hasil wawancara dengan Ibu Misna Wati guru Bimbingan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung.

“pada setiap kegiatan yang telah berlangsung terutama dalam ranah pendidikan, tentu saja setelah pemberian layanan pada setiap-tahap-tahap pelaksanaan kita diharuskan membuat laporan sebagai bentuk bukti dan tanggung jawab kepada pimpinan dalam hal ini kepala sekolah, bahwa kita tidak hanya memiliki status sebagai guru BK namun juga sebagai pembimbing peserta didik agar memiliki sikap dan pribadi yang baik (selayaknya remaja).”¹

¹ Misna Wati, *Guru Bimbingan dan Konseling*, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung, wawancara 15 November 2018

Dari hasil wawancara dengan ibu Misna Wati guru BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung dapat disimpulkan, penyusunan laporan sangatlah diperlukan selain dijadikan bahan bukti bahwa pelaksanaan program layanan BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung itu memang benar-benar telah dilaksanakan serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk tolak ukur penyusunan program layanan BK dimasa yang akan datang, yang tentu saja program layanan tersebut mendukung kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung sebagai profil pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yang memiliki tujuan pendidikan yang tertuang dalam pendidikan nasional. Adapun tujuannya ialah meningkatkan kesadaran peserta didik dan pihak sekolah terhadap output yang memiliki akhlak yang baik, beriman dan berilmu. Untuk menghasilkan output yang dimaksudkan, tentunya membutuhkan pembinaan dan bimbingan yang berkesinambungan.

“bimbingan dan konseling disekolah merupakan bidang pembinaan yang berguna sebagai pencegahan permasalahan ataupun pengentasan masalah dan menemuka pribadi peserta didik yang beragam, yaitu yang bermaksud untuk membantu peserta didik untuk mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.”²

Sebagai bidang yang memiliki fokus dalam bidang pencegahan dan pengentasan masalah yang dialami peserta didik, tentunya bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), h.32

kepribadian peserta didik, yang termaksud di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, sebagai upaya memaksimalkan dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling yang membantu dalam proses pengentasan masalah yang menimpa peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, penulis melihat ibu Misna Wati sebagai salah satu guru BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung telah memberikan Layanan Bimbingan Konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Ibu Misna Wati memberikan pemahaman tentang kecerdasan emosional melalui Layanan Bimbingan Konseling yang berguna untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Penulis juga melihat ibu Misna Wati bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkaitan, seperti wali kelas dan kepala sekolah yang berguna untuk memberikan pemahaman kecerdasan emosional peserta didik, hal ini dilakukan semata-mata tercapainya tujuan dalam Implementasi Layanan Bimbingan Konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui Layanan Bimbingan Konseling secara langsung dan melibatkan berbagai pihak yang terkait dan penulis mengamati kegiatan tersebut yang dilaksanakan cukup baik yang dilihat dari proses pelaksanaan maupun tahapan-tahapan yang dilaksanakan oleh ibu Misna Wati selaku guru BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung.

a. Program Guru Bk Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Program yang dilakukan guru BK ketika akan melakukan layanan Bimbingan Konseling diketahui bahwa guru BK melakukan *need assessment* terlebih dahulu terkait kondisi Peserta didik dan kebutuhan Peserta didik sebelum menentukan materi apa yang akan diberikan dalam layanan Bimbingan Konseling. Setelah dilakukan *need assessment*, tahap selanjutnya adalah menyusun materi kedalam RPL. Berikut kutipan hasil wawancara tersebut.

“Sebelum menentukan materi yang diberikan dalam Layanan Bimbingan Konseling ibu terlebih dahulu melaksanakan *need assessment* (analisis kebutuhan) melalui laporan yang masuk di BK, jadi gini kita lihat gejala anak ini apa kecenderungannya? Misalkan, kayak anak kelas VIII E itu kebanyakan yang temperamennya besar. Nah kemudian kita bikin materinya tentang kecerdasan emosional yang berkaitan dengan temperamen atau rasa marah yang berlebihan.”

Dari hasil wawancara dengan ibu Misna Wati selaku guru BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwasanya tahapan-tahapan layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan ibu Misna Wati sebagai cara dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung mengacu pada tahapan-tahapan layanan bimbingan konseling yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh Bimbingan dan Konseling.

Acuan untuk konten materi Layanan Bimbingan Konseling terkait pemahaman kecerdasan emosional lebih banyak diambil dari

artikel atau internet. Dari hasil wawancara dengan Ibu Misna Wati diketahui informasi sebagai berikut.

“Untuk materinya sendiri saya menyesuaikan dari browsing internet, dari buku-buku juga sumber yang saya punya psikologi anak, psikologi remaja, dan berita-berita terbaru.”

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Misna Wati tentang acuan materi yang digunakan Guru BK diketahui bahwa materi yang dibuat guru BK lebih banyak bersumber kepada artikel-artikel dari website dan internet.

Layanan Bimbingan Konseling dengan materi pemahaman Kecerdasan Emosional ini diberikan dikelas VIII E. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan hasil wawancara, hasil dokumentasi RPL dan observasi. Berikut hasil wawancara dengan ibu Misna Wati.

“dapat dilihat dari pemberian RPL pada peserta didik, kebanyakan materi kecerdasan emosional lebih tepatnya tentang temperamen atau rasa marah yang berlebihan, tepat di berikan kepada peserta didik kelas VIII E.”

Penulis menarik kesimpulan bahwa sebelum penyusunan materi, Ibu Misna Wati guru BK terlebih dahulu melakukan *need assessment* pada Peserta didik. Konten dari materi yang akan disampaikan disusun dengan acuan beberapa referensi seperti website dan internet. Ditinjau dari segi sasaran, materi dari pemahaman kecerdasan emosional ditunjukkan khususnya untuk kelas VIII E.

b. Aktivitas layanan bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional

Aktivitas Layanan Bimbingan Konseling terkait dengan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, tindak lanjut, dan pelaporan.

1) Perencanaan

Dari segi perencanaan yang perlu dipersiapkan Ibu Misna Wati Guru BK RPL, dan perencanaan sudah tersedia namun isi Layanan Bimbingan Konseling tidak terlalu lengkap dan belum seperti yang dicontohkan dalam panduan pelaksanaan BK. Penarikan kesimpulan tersebut dilakukan berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Misna Wati.

“jadi yang pertama kita persiapkan RPL nya, lalu kedua kita siapkan medianya, ketiga kita siapkan juga format absen begitu, keempat kita beritahukan dulu kepada Peserta didiknya kalau akan ada pertemuan dengan kita guru BK pada jam pelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Misna Wati dapat ditarik kesimpulan bahwa pada bagian waktu pelaksanaan tidak dicantumkan berapa lama Layanan Bimbingan Konseling terkait pemahaman dan pengembangan kecerdasan emosionalbahaya ini disampaikan. Selain itu pada uraian kegiatan, belum dipaparkan jelas uraian kegiatan apa saja yang akan dilakukan secara

bertahap sejak awal masuk kedalam kelas hingga selesai pemberian layanan.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam Penulisan ini didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan dalam mengelola pengembangan kecerdasan emosional peserta didik yang dicantumkan dalam perencanaan berlangsungnya kegiatan layanan. Berikut adalah wawancara dengan ibu Misna Wati guru BK.

“yang pertama kita tentukan waktunya terlebih dahulu dan guru yang mau memberikan waktu dikelasnya terutama. Kemudian ketua kelas dan anggota kelasnya harus berkoordinasi. Ya mungkin salah satunya ke Peserta didiknya.”

Dari hasil wawancara dengan ibu Misna Wati Guru BK tersebut, Penulis menyimpulkan bahwa kegiatan pengorganisasian yang dilakukan Guru BK adalah melakukan koordinasi dengan wali kelas atau bagian kesiswaan.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam Penulisan ini merupakan implementasi dari satuan layanan atau dari RPL yang dilakukan oleh Ibu Misna Wati Guru BK dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling tentang mengembangkan kecerdasan emosional khususnya temperamen atau rasa marah yang berlebihan dikelas, Penulis melakukan wawancara dengan ibu Misna Wati sebagai Guru BK.

a) Durasi

Ditinjau dari durasi pemberian layanan bimbingan konseling, berdasarkan hasil observasi Penulis diketahui pemberian Layanan Bimbingan Konseling dilakukan selama 40 menit. Berikut adalah wawancara dengan ibu Misna Wati sebagai guru BK.

“kalau satu jam pelajaran di sekolah menengah pertama ataupun MTs itu hanya 40 menit, jadi pemberian layanan durasinya tetap mengikuti waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.”

Dari hasil wawancara dengan ibu Misna Wati Guru BK tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam satu kali pemberian Layanan Bimbingan Konseling dilakukan selama 40 dalam satu kali pemberian layanan.

b) Uraian Kegiatan Layanan Bimbingan Konseling

Pada pelaksanaan kegiatan yang dilakukan ibu Misna Wati Guru BK didalam kelas, diketahui terdapat beberapa tahap yang dilakukan guru BK antara lain melakukan tahap pengantar, penjajakan, penafsiran, pembinaan, dan penilaian. Berikut adalah kutipan wawancara dengan ibu Misna Wati Guru BK.

”di jelaskan jadi target dari materi tersebut seperti apa, setelah itu bagaimana persepsi anak sejauh ini terhadap materi tersebut, menanyakan seperti halnya tanya jawab saja, lalu saya catat, jadi persepsi awalken? Kemudian saya berikan lagi persepsi baru sesuai dengan materi nya, setelah itu kita Tanya jawab lagi. Terus sudah Tanya jawab, jawaban bukan dari

saya yah dari temannya. Sudah beres pemberian materi, saya Tanya, saya refleksi. Nah okey, ini sudah beres nih pemberian materi, “tadi dalam diskusi, dalam obrol kalian sudah sepaham, sekarang ibu mau nanya kira - kira materi yang ibu sampaikan ini penting gak buat kalian?” begitu refleksi “oh penting bu.. oh biasa aja bu” bisa begitu jawaban Peserta didik. Jadi setiap akhir dari pemberian satu layanan selalu diberikan refleksi pada peserta didik.”

Hasil wawancara dengan ibu Misna Wati tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh Penulis ketika Layanan Bimbingan Konseling diberikan. Pada akhirnya kegiatan, Guru BK memberikan tugas refleksi kepada Peserta didik. Peserta didik dimintai menjawab beberapa pertanyaan terkait materi yang disampaikan sebelumnya. Selain itu Peserta didik juga diminta memberikan komentar mereka terkait pemberian materi yang baru saja diberikan sebagai masukan Guru BK.

c) Cara Penyampaian Guru BK dalam Memberikan Layanan Bimbingan Konseling

Cara ibu Misna Wati sebagai guru BK dalam menyampaikan materi Layanan Bimbingan Konseling sudah baik dan mampu membangun suasana kelas yang aktif, sehingga informasi mudah dipahami oleh Peserta didik. Hal tersebut diketahui berdasarkan pengamatan penulis selama melaksanakan penelitian. Hal tersebut diketahui bahwa ibu Misna Wati guru BK menyampaikan layanan dengan bahasa yang mudah dimengerti, seperti bahasa anak-anak jaman sekarang tidak

terlalu kaku dan berusaha menciptakan suasana yang nyaman bagi Peserta didik sehingga Peserta didik bisa lebih terbuka untuk menyampaikan pendapat mereka. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Penulis menyimpulkan cara penyampaian informasi yang dilakukan oleh Guru BK sudah baik.

2. Gambaran Kondisi Awal Kecerdasan Emosional di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung Sebelum Mendapatkan Layanan Bimbingan Konseling

Subjek Penelitian kualitatif ini adalah peserta didik kelas VIII E berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ibu Misna Wati selaku guru BK di MTs tersebut. Hal ini dikarenakan kelas VIII E memiliki kriteria yang sesuai untuk dijadikan subjek Penelitian.

Adapun kriteria-kriteria yang ada pada peserta didik kelas VIII E tersebut yaitu sebagai berikut :

- a. Peserta didik yang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap teman maupun lingkungan sekitar.
- b. Kekurang tahuan tentang informasi akan dampak dari kecerdasan emosional.

Dari hasil observasi pemahaman kecerdasan emosional di atas dapat diketahui bahwa kategori dalam aspek pemahaman kecerdasan emosional masih rendah sehingga butuh adanya Layanan Bimbingan Konseling yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada peserta didik.

3. Gambaran Pengembangan Kecerdasan Emosional Setelah Mendapat Layanan Bimbingan Konseling

Berdasarkan hasil observasi kondisi awal pemahaman kecerdasan emosional peserta didik dalam kategori rendah dikarenakan faktor internal dan eksternal maka guru bk melakukan layanan bimbingan konseling kepada peserta didik berupa layanan bimbingan konseling yang berguna dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Pemberian Layanan Bimbingan Konseling menggunakan metode ceramah dan diskusi. Pemberian layanan diberikan kepada peserta didik kelas VIII E yang berjumlah 10 peserta didik. Cara pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, pelaporan. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan hasil dari Layanan Bimbingan Konseling mengenai kecerdasan emosional pada peserta didik dari tahapan pelaksanaan tersebut dapat dijelaskan.

a. Pelaksanaan

Layanan Bimbingan Konseling pemahaman kecerdasan emosional dilaksanakan empat kali pertemuan untuk pemberian materi layanan. Proses pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling yang dilakukan berjalan dengan lancar. Namun pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling selain berhasil karena berjalan dengan lancar akan tetapi juga masih ada kekurangan yang masih perlu untuk diperbaiki.

b. Evaluasi hasil

Proses pelaksanaan tindakan layanan bimbingan konseling berdampak pada hasil perencanaan studi lanjut pada peserta didik. Pemberian Layanan Bimbingan Konseling ternyata dapat mengembangkan kecerdasan emosional Peserta didik kelas VIII E Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung. Setelah diberikan Layanan Bimbingan Konseling nampak terlihat perubahan pada tingkat temperamen atau rasa marah yang berlebih pada peserta didik meskipun belum optimal.

Salah satu cara pembentukan perencanaan pada peserta didik adalah dengan memberikan informasi seluas-luasnya, baik keuntungan maupun kerugian yang ditimbulkan oleh objek yang dimaksud. Dari hal tersebut pembentukan komponen kognitif (persepsi, perhatian, kepercayaan) dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Dalam hal ini terjadi proses perubahan sikap. Sikap yang negative berangsur-angsur menjadi netral dan kemudian menjadi positif.

Mengembangkan kecerdasan emosional tersebut menunjukan bahwa tingkat kemampuan pemahaman tentang lingkungan peserta didik kelas VIII E Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung dimana dirinya berada meningkat setelah memperoleh Layanan Bimbingan Konseling yang di berikan oleh ibu Misna Wati selaku Guru BK di sekolah tersebut.

c. Tahap Tindak Lanjut

Menetapkan Arah Dan Tindak Lanjut

Tahap selanjutnya setelah tahap analisis hasil evaluasi yaitu tahap tindak lanjut, yakni tahap dimana kita meninjau lanjut permasalahan yang terjadi saat pelaksanaan layanan konseling kelompok. Berikut hasil wawancara dengan ibu Misna Wati selaku guru BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung.

“ya bagaimana lagi, sebagai pendidik kita harus memfasilitasi peserta didik, dengan cara memberikan layanan bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, tentu saja kita harus bertanggung jawab, dengan cara menindak lanjuti permasalahan peserta didik dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling kemarin”.³

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan ibu Misna Wati guru BK Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung, bahwasanya kita selaku sebagai pendidik harus bertanggung jawab untuk menindak lanjuti hasil dari proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

d. Komunikasi Dengan Pihak Terkait

Hasil wawancara dengan ibu Misna Wati mengenai pihak yang terkait dalam pemberian layanan konseling kelompok, sebagai berikut:

“Setiap melaksanakan layanan konseling kelompok, pihak sekolah dan pihak keluarga peserta didik memang dilibatkan, yang gunanya untuk memaksimalkan hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok, sehingga dapat memaksimalkan dalam mengembangkan

³ Misna Wati, *Guru Bimbingan dan Konseling*, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung, Wawancara 19 November 2018

kecerdasan emosional peserta didik dengan menggunakan layanan konseling kelompok. hasil dari pemberian layanan konseling kelompok dapat dilihat secara langsung pada tingkat emosional peserta didik Mts Negeri 1 Tsanawiyah Bandar Lampung”.⁴

Dari hasil wawancara dengan ibu Misna Wati guru BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwasanya, jika pemberian layanan konseling kelompok dirasa kurang maksimal dapat dilihat secara langsung pada peserta didik yang masih memiliki tingkat temperamen tinggi, guru BK kembali memberikan layanan konseling kelompok dengan memadukan layanan konseling kelompok dengan teknik yang sesuai permasalahan peserta didik baik secara langsung maupun melalui pihak yang dilibatkan seperti, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua peserta didik.

4. Kesimpulan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan Penulis, pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan Layanan Bimbingan Konseling ini, yaitu untuk menjadikan peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional, baik terhadap dirinya sendiri, temannya dan lingkungannya.

Adapun tahap pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling yang dilaksanakan oleh ibu Misna Wati salah satu guru BK di Madrasah

⁴ Misna Wati, *Guru Bimbingan dan Konseling*, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung, wawancara 19 November 2018

Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di kelas VIII E yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan perencanaan, mulai dari mengidentifikasi masalah, menyiapkan materi layanan, menyiapkan metode dan media yang akan digunakan, karena tujuan layanan yang akan diberikan ini adalah memberikan pemahaman mengenai pengembangan kecerdasan emosional yang maksimal kepada peserta didik.
- b. Pelaksanaan, sebelum melaksanakan Layanan Bimbingan Konseling, ibu Misna Wati melakukan *need assessment* (analisis kebutuhan) melalui laporan yang masuk di BK, kemudian mengaktifkan peserta layanan dengan cara mempersiapkan materi layanan dengan menarik dan mudah dipahami, dan yang terakhir memaksimalkan penggunaan metode dan media layanan. Metode yang dipakai oleh ibu Misna Wati adalah ceramah, diskusi, dan Tanya jawab.
- c. Evaluasi, pada tahapan evaluasi ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu menetapkan prosedur evaluasi, materi evaluasi, mengaplikasikan materi evaluasi, tetapi yang dilakukan oleh ibu Misna Wati yaitu evaluasi hanya melihat laporan dari guru, wali kelas dan melihat perubahan perilaku peserta didik.
- d. Tindak lanjut, tindak lanjut ini dilakukan kalau masih belum ada perubahan pada diri peserta didik terutama dalam perilakunya, kita panggil terus kita konseling bisa menggunakan konseling kelompok maupun konseling individu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan Penulis, Guru BK berperan dalam memberikan Layanan Bimbingan Konseling dilihat dari pelaksanaannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.

5. Hasil Analisis

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dengan menggunakan Layanan Bimbingan Konseling tepat. Dalam Layanan Bimbingan Konseling guru BK memberikan pengetahuan manfaat dari mengembangkan kecerdasan emosional, dampak dari temperamen atau rasa marah yang berlebihan. Dalam Layanan Bimbingan Konseling guru BK melakukan *need assessment* (analisis kebutuhan), berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, menyiapkan program berupa RPL, menyiapkan sarana dan prasarana.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa implementasi layanan bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui layanan bimbingan konseling memiliki peranan guna mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung, berikut penjelasannya:

1. Tujuan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan penulis, implementasi layanan bimbingan konseling memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sehingga peserta didik dapat memaksimalkan emosi yang positif.

2. Tahapan-tahapan pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam menembangkan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan
 - 1) Identifikasi permasalahan calon peserta layanan
 - 2) Menetapkan materi yang digunakan dalam layanan bimbingan konseling (RPL)

- 3) Menyiapkan prosedur dan media layanan
 - 4) Menyiapkan kelengkapan administrasi / dokumentasi
- b. Tahap pelaksanaan
- 1) Proses bimbingan konseling
- c. Tahap evaluasi
- 1) Menetapkan materi evaluasi
 - 2) Menetapkan prosedur evaluasi
 - 3) Menyusun instrumen evaluasi
 - 4) Mengolah hasil aplikasi instrumen
- d. Tahap analisis hasil evaluasi
- 1) Melakukan analisis
 - 2) Menafsirkan hasil analisis
- e. Tahap tindak lanjut
- 1) Menetapkan arah dan tindak lanjut
 - 2) Mengkomunikasikan rencana dan tindak lanjut kepada pihak terkait
 - 3) Mendokumentasikan laporan

Adapun tahap proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh ibu Misna Wati BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1

Bandar Lampung dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik peserta didik kelas VIII E Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung, sebagai berikut:

- a) Melakukan tahapan persiapan, mulai dari mengidentifikasi masalah calon peserta layanan, menetapkan materi yang digunakan dalam layanan bimbingan konseling (RPL), menyiapkan prosedur dan media layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi / dokumentasi, karena Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung melalui layanan yang akan diberikan adalah layanan bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung.
- b) Tahap pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh ibu Misna Wati, yaitu langsung membentuk lingkaran yang berjumlah 10 peserta didik yang menjadi responden penulisan untuk melakukan proses konseling, selanjutnya ibu Misna Wati memulai dengan memberikan salam, memperkenalkan diri, dan selanjutnya menanyakan kabar, menentukan alokasi waktu pelaksanaan dan menanyakan tentang apa itu kecerdasan emosional seperti temperamen tinggi, suasana hati kepada peserta didik yang menjadi konseli. Metode yang digunakan oleh ibu Misna Wati adalah,

pemberian materi, dan tanya jawab serta bekerjasama dengan pihak terkait.

- c) Tahap Evaluasi, sebaiknya pada tahap evaluasi ada beberapa tahapan yang seharusnya dilakukan oleh Misna Wati salah satu guru BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung, seperti menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengolah hasil aplikasi instrumen.
- d) Tahap tindak lanjut, pada tahap tindak lanjut kita lakukan ketika layanan bimbingan konseling yang sudah dilaksanakan oleh ibu Misna Wati guru BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung kurang maksimal, maka guru BK bekerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua peserta didik untuk bisa mendapatkan pengentasan masalah yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis, guru BK cukup berperan dalam memberikan layanan bimbingan konseling, yang dapat dilihat dari teori dan pelaksanaannya, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.

3. Metode Layanan Bimbingan Konseling

Guru BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung menggunakan metode pemberian materi, dan tanya jawab serta bekerjasama dengan pihak terkait, guru BK langsung membentuk lingkaran yang berjumlah 10 peserta didik yang menjadi responden.

Dari keseluruhan proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung berjalan dengan baik dan sesuai dengan indikator dari variabel. Adapun beberapa hal yang menjadi sorotan permasalahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling, seperti yang dikemukakan guru BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung oleh ibu Misna Wati dan hasil observasinya.

Alokasi waktu yang digunakan untuk layanan terbatas dan padatnya jadwal peserta didik kelas VIII E. Secara umum guru Bimbingan dan Konseling berperan membentuk kepribadian peserta didik, yang sesuai dengan tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung yaitu memiliki tujuan pendidikan yang tertuang dalam pendidikan nasional. Adapun tujuannya ialah meningkatkan kesadaran peserta didik dan pihak sekolah terhadap output yang memiliki akhlak yang baik, beriman dan berilmu. Untuk menghasilkan output yang dimaksudkan, tentunya membutuhkan pembinaan dan bimbingan yang berkesinambungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung mengenai Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung dengan menggunakan layanan bimbingan konseling, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Adapun program yang dilakukan guru BK dalam penelitian ini yaitu melakukan *need assesment* terkait kondisi peserta didik dan kebutuhan peserta didik sebelum menentukan materi apa yang akan diberikan dalam layanan bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung menempuh beberapa tahapan, seperti tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap analisis hasil evaluasi, dan tahap tindak lanjut.

Dari proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan layanan konseling

kelompok sesuai dengan indikator yang dibuat meskipun belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan peserta didik kls VIII E madrasah tsanawiyah negeri 1 bandar lampung diman salah satu peserta didik menunjukan perkembangan yang signifikan dengan kecerdasan emosional dan kemampuan pemahaman tentang lingkungan sekolahnya

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentunya merujuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan menjadi lebih baik, penulis untuk memberikan saran:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hendaknya guru Bimbingan Konseling di sekolah lebih memperhatikan perilaku peserta didik sehingga peserta didik tidak melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sosial.

2. Bagi Peserta Didik

Hendaknya mengikuti layanan yang diberikan oleh guru BK dan para narasumber dengan lebih baik dan tidak segan untuk berkonsultasi dengan guru Bimbingan Konseling untuk bersama-sama mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Gusti Sri, NI ketut Suarni, Made Sulastri, “*penerapan model konseling client centered tehnik self understanding untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas XC AP SMK Negeri 1 Singaraja*”, (skripsi Program Sarjana Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja), (On-line), Tersedia di: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/781>(31 januari 2018)
- al- Uqshari, Yusuf, Sukses Bergaul: *menjalin interaksi dari hati*, Jakarta : Gema Insani, 2005.
- Asrori, Ahmad, *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi teman sebaya dengan penyesuaian social pada siswa*. Surakarta. 2004.
- Daniel, Goleman, *Emotional Intelligence : kecerdasan Emotional*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung : CV Diponegoro, 2011
- Emzir Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*, Rajawali Pers, 2010.
- Erlina, Nova and Laeli anisa Fitri, "Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 3 (2016).
- Fiah, Rifda El, Anggralisa Ice, *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekata Realita untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung Barat Tahun pelajaran 2015/2016*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol.03 (2016),
- Gardner, *Pendidikan Emosional Usia dini*. Bandung : C.V Tirta, 1983.
- Howard, Gardner, *The Theory of Multiple Intellegence*. Howard Gardner File Word Com. 2014.
- Iman, Saeful, *Hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap social dengan prestasi belajar siswa*. Yogyakarta, 2016. Tersedia : <http://eprints.uny.ac.id/35081/1/saeful> Iman_12105244018. Diakses pada tanggal 6 maret 2018.

- Jennings, P.A. and Greenberg, M.T. The Pro-social classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. Review of Educational Research. volume 79. number 1. April 2009
- Makes, What up an Effective Emotional: Intelligence training Design for teachers, Volume 16, Number 10, Oktober 2017.
- Muhibbiyansyah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Prawitasari, Johana E, *Psikologi Klinis Pengantar Terapan Mikro & Makro*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Rachman, Maman, *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian*, Semarang: Ikip Semarang, 1999.
- Shapiro, Lawrence E, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Sugiyono, Metode Penelitian "Pengembangan Research and Development," Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Praktek Mengembangkan Potensi Dan Kepribadian Siswa*, Bandung: Maesrtro, 2007.
- Supriatna, Mamat, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Jakarta : Rajawali Per, 2013.
- Sutopo Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Pers, 2002.
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, Yogyakarta: Yasbit, 1980.
- Winkel, W.S, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 1997.
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan. A. Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Yusuf TI, M, Mutmainah Amin, “ *Pengaruh Mind Map Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*”, ISSN: 2301-7562 Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 01 (1) (2016) 85-92 Juni 2016.

